

Bimbingan Konseling terhadap Proses Pembentukan Perilaku Siswa

Mushoffah

STAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling sempat dibutuhkan oleh semua siswa kebutuhan semangkin terasa ke arus globalisasi, arus informasi dan semangat globalisasi yang semakin maju semakin merambah dalam kehidupan dalam berbagai segi. Akibat yang akan timbul adalah semakin banyaknya individu, anak-anak seusia SD dan remaja peserta didik disekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang berbagai tantangan dan ketidak pastian, sehingga berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan. Upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada setiap aktivitas pembelajaran siswa adalah sebagai berikut: melalui strategi pembelajaran, melalui keteladanan, melalui penguatan dan sanksi, melalui penilaian.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Pembentukan Perilaku Anak SD*

ABSTRACT

Guidance and counseling was once needed by all students, the need for globalization is increasingly felt, the flow of information and the increasingly advanced spirit of globalization are increasingly penetrating life in various aspects. The consequence that will arise is the increasing number of individuals, elementary school-age children and young students at school, youth and other members of the community who face various challenges and uncertainties, resulting in various hopes and desires that are not fulfilled. Guidance and counseling aims to assist individuals in developing them selves optimally according to the stage of development and predisposition they have (such as basic abilities and talents), various existing backgrounds (such as family background, education and socioeconomic status) as well as in accordance with the positive demands of the environment. The teachers efforts in instilling character education in each student learning activity are as follows: Through learning strategies, through exemplary, through reinforcement and sanctions, through assessment.

Keywords: Guidance counseling, Formation of elementary childrens behavior



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam kemajuan manusia. Kegiatan pendidikan pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak yaitu: pendidik dan peserta didik. Keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika jelas kedudukan masing-masing pihak secara profesional, yaitu hadir sebagai subjek dan objek yang memiliki hak dan kewajiban. Lebih jelas lagi Tahziduhu Ndraha menambahkan bahwa proses belajar-mengajar terlibat empat pihak, yaitu: (i) pihak yang berusaha belajar-mengajar, (ii) pihak yang berusaha belajar (iii) pihak yang merupakan sumber pelajaran, dan (iv) pihak yang berkepentingan atas hasil (*out come*) proses belajar-mengajar.¹

Pendidikan pada hakekatnya adalah pemberian bantuan kepada orang lain secara sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengaktifkan potensi orang lain, agar yang bersangkutan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Perubahan yang terjadi dalam diri anak didik, menyangkut proses belajar mengajar (*Teaching learning process*) yang di dalamnya terkandung variabel pokok berupa kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Benyamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomi of Educational Objective-Cognitive Domain* menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan dapat diperoleh kemampuan yang terdiri dari tiga aspek yaitu:

1. Aspek pengetahuan (*cognitive*), berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitar yang meliputi perkembangan intelektual atau mental.
2. Aspek sikap (*affective*), berhubungan dengan perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut perkembangan emosional dan moral.
3. Aspek keterampilan (*psychomotor*), menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motoris.³

² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Rajawali Press, Jakarta, 1990), 13.

³ *Ibid*, 20.

³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 69

Ketiga aspek tersebut saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Namun begitu, persoalan aspek pendidikan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan proses belajar mengajar yang secara spesifik menyangkut permasalahan pengelolaan kelas. Masalah pengaturan kelas sebenarnya akan berhubungan dengan permasalahan siswa sebagai individu dengan perbedaan pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Kebalikannya, di dalam perbedaan dari ketiga aspek itu terselip juga persamaannya. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaan yang intinya berisikan ketiga aspek tersebut, yaitu;

1. Persamaan dan perbedaan dalam sikap.
2. Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan.
3. Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah.
4. Persamaan dan perbedaan dalam kepribadian.
5. Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan.⁴

Bimbingan dan konseling sempat dibutuhkan oleh semua siswa kebutuhan semakin terasa ke arus globalisasi, arus informasi dan semangat globalisasi yang semakin maju semakin merambah dalam kehidupan dalam berbagai segi. Akibat yang akan timbul adalah semakin banyaknya individu, anak-anak seusia SD/MI dan remaja peserta didik disekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang berbagai tantangan dan ketidak pastian, sehingga berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi.

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan.⁵

⁴ Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 231.

⁵ Hamalik, Oemar, 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 27.

B. DEFINISI BIMBINGAN DAN KONSELING.

Bimbingan merupakan “suatu pertolongan yang menuntun bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntun, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbing.

Konseling Secara etimologis, istilah konseling dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglosaxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan, secara terminologi, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bertujuan pada teratasinya masalah yang dihadapi klien, secara etimologi dan terminologi konseling dapat dipahami suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, rencana, atau penyesuaian yang perlu dibuat baik sebagai pelayanan maupun tehnik.

C. PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN KONSELING

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Rumusan prinsip-prinsip bimbingan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan layanan. Adapun prinsip-prinsip bimbingan konseling di sekolah sebagai berikut:

- a. Konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.
- b. Konselor harus selalu mempertahankan sikap professional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personal sekolah lainnya dan siswa.
- c. Konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor professional dan menerjemahkan peranannya itu kedalam kegiatan nyata.
- d. Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa-siswa yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang berkemungkinan putus sekolah, yang mengalami permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, maupun

siswa-siswa yang memiliki bakat istimewa, yang berpotensi rata-rata, yang pemalu dan menarik diri dari khalayak ramai, serta yang bersikap menarik perhatian atau mengambil muka guru, konselor dan personal sekolah lainnya.

- e. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah dan siswa-siswa yang menderita gangguan emosional, khususnya melalui penerapan program-program kelompok, kegiatan pengajaran di sekolah dan kegiatan di luar sekolah, serta bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA GURU

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan, kepribadian dan minat kerja. Kemampuan merupakan kecakapan seseorang, seperti kecerdasan dan keterampilan.
- b. Kejelasan dan penerimaan atas penjelasan peran seseorang pekerja, yang merupakan taraf pengertian dan penerimaan seseorang individu atas tugas yang dibebankan kepadanya.
- c. Tingkat motivasi pekerja, motivasi adalah daya energi yang mendorong, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Ada 2 variabel yang dapat mempengaruhi kinerja, yaitu: a) variabel individu yang terdiri dari pengalaman, pendidikan, jenis kelamin, umur, motivasi, keadaan fisik, kepribadian dan sikap; b) variabel situasional, yakni menyangkut faktor fisik dan pekerjaan yang meliputi metode kerja, pengaturan dan kondisi, perlengkapan kerja, pengaturan ruang kerja, kebisingan, penyiaran dan temperature, kemudian faktor sosial dari organisasi yang meliputi kebijakan, jenis latihan dan pengalaman, sistem upah serta lingkungan sosial.

Kinerja merupakan perilaku yang berhubungan dengan kerja seseorang, kerja merupakan kebutuhan seseorang yang dapat berkembang dan berubah dan bahkan keadaan tersebut sering tidak disadari oleh pelakunya, oleh karena itu kinerja dan jenis pekerjaan memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Berdasarkan uraian di atas yang dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini tercermin pada kemampuan guru sehubungan dengan tugasnya dalam proses belajar dengan indikator sebagai berikut: 1) kemampuan menyusun program pengajaran. 2) kemampuan menyajikan program pengajaran. 3) kemampuan menganalisis hasil belajar. 4) kemampuan menyusun program perbaikan dan pengayaan. 5) kemampuan menyusun program bimbingan.

E. AZAS BIMBINGAN KONSELING

Azas bimbingan konseling merupakan ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Azas-azas ini juga merupakan nafas dari bimbingan dan konseling, dalam artian bahwa jika azas-azas konseling diterapkan secara optimal dapat mempermudah dan lebih menjamin keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Adapun azas-azas bimbingan dan konseling dapat dibagi dalam 12 azas yaitu:

a. Azas Kerahasiaan.

Azas kerahasiaan merupakan kunci dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila asas ini diterapkan maka akan mendapat kepercayaan dari konseli ataupun individu yang memanfaatkan fungsi konselor sekolah.

b. Asas Kesukarelaan

Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan atas dasar kesukaan dan kerelaan, baik dari konselor sekolah maupun konseli. Hal ini mengandung pengertian bahwa konseli menyampaikan masalahnya tidak dengan terpaksa ataupun ragu-ragu. Begitupun dengan konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling tidak sedikitpun terpaksa dan terbebani.

Asas Keterbukaan Keterbukaan diperlukan agar proses pelayanan bimbingan dan konseling dapat mencapai tujuannya. Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah.

c. Asas Kekinian

Asas kekinian yang dimaksud bahwa pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu masalah individu yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau.

d. Asas Kemandirian

Bimbingan dan konseling membantu individu agar mandiri dalam mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, oleh karena itu dalam proses bimbingan dan konseling perlu ditumbuhkan semangat pada diri konseli agar tidak bergantung kepada orang lain dan juga tidak bergantung pada konselor.

e. Kegiatan

Hasil bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya jika konseli tidak melakukan kegiatan terkait dengan tujuan yang hendak dicapai.

f. Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan mengacu pada adanya perubahan tingkah laku konseli yang lebih baik. konselor perlu mengupayakan agar mempunyai kemauan untuk melakukan perubahan ke arah pembaharuan yang lebih maju dan positif.

g. Asas Keterpaduan

Setiap individu pada dasarnya adalah unik, memiliki berbagai aspek kepribadiannya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, oleh karena itu asas keterpaduan merupakan perpaduan yang dilakukan oleh konselor dari berbagai aspek kepribadian konseli, dan konselor juga melakukan berbagai perpaduan layanan supaya sasaran dan tujuan konseling dapat tercapai secara optimal.

h. asas Kenormatifan

Seluruh isi layanan dan teknik yang digunakan dalam proses konseling harus sesuai dengan Norma Agama, Adat, Hukum, Negara, maupun kebiasaan sehari-hari.

i. asas Keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan professional sehingga dilakukan orang yang benar-benar ahli menguasai teori dan praktik konseling secara baik.

j. asas Alih Tangan Kasus

Bila pemberian layanan bimbingan dan konseling telah dilakukan dengan optimal tetapi belum berhasil, maka konselor melakukan alih tangan kasus dengan mengirimkan konseli kepada badan atau petimkan konseli kepada badan atau petugas yang lebih ahli.

k. Asas tut wuri Handayani

Hubungan yang tercipta antara konselor dan konseli adalah hubungan yang terjalin secara keseluruhan, tidak hanya terjalin saat berlangsungnya konseling saja, dengan demikian di luar proses

pemberian layanan bimbingan dan konseling, konseli merasakan aman dan selalu mendapatkan dorongan positif dan konselornya.⁶

F. FUNGSI BIMBINGAN KONSELING

Fungsi seorang konselor di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Adapun fungsi bimbingan konseling adalah:

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah suatu fungsi dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling membantu peserta didik atau konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya atau potensinya dan lingkungannya baik lingkungan pendidikan, pekerjaan dan Norma Agama.

b. Fungsi preventif

Fungsi preventif merupakan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang menghindarkan diri dari perbuatan kepada kegiatan yang dapat membahayakan diri individu.

c. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan merupakan suatu fungsi yang terdapat dalam proses bimbingan konseling, dimana konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.

d. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan adalah fungsi bimbingan yang bersifat kuratif, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga maupun agama.

⁷ Ayuningsih, Diah. (2010). Psikologi Perkembangan Anak. Yogyakarta: Pustaka Larasati,

e. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

f. Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu atau siswa.

g. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu atau siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan, sekolah atau Norma Agama.⁷

G. PEMBENTUKAN PERILAKU

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan.⁸ Menurut Notoatmodjo merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana(2015):

1. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,
2. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif,
3. Perilaku tampak dan tidak tampak,
4. Perilaku sederhana dan kompleks,

⁸ Prayitno Dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), H. 114

⁹ Endang Artianti Suhesti, Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), H.13-

¹⁰ Ibid, H. 18-19

¹¹ Oktaviana, L. (2014). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

5. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.⁹

H. BENTUK-BENTUK PERILAKU

Menurut Notoatmodjo, dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*) Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.¹⁰

I. FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU

Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan (dalam Notoatmodjo) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviorcauses*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*), selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
 - a. Pengetahuan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.
 - b. Sikap Menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior* (dalam Notoatmodjo). Terdapat tiga komponen sikap, sehubungan dengan faktor-faktor lingkungan kerja, sebagai berikut:
 - 1) Afeksi (*affect*) yang merupakan komponen emosional atau perasaan.

- 2) Kognisi adalah keyakinan evaluatif seseorang. Keyakinan keyakinan evaluatif, dimanifestasi dalam bentuk impresi atau kesan baik atau buruk yang dimiliki seseorang terhadap objek atau orang tertentu.
- 3) Perilaku, yaitu sebuah sikap berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu.¹¹

J. PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Guru mempunyai peran dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Menurut Natawidjaja: guru harus sadar bahwa dia memberikan pengabdian yang paling tinggi kepada masyarakat, dan bahwa profesinya itu harus sama tinggi tingkatnya dengan profesi pengabdian lainnya. Peran yang demikian itu memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugas guru yaitu: tugas profesional yang berkenaan dengan tugas mendidik, mengajar, melatih, dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang sekolah, tugas manusiawi dimana manusia untuk mewujudkan dirinya dalam arti meralisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.¹²

Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem Pendidikan, oleh karena itu peran dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik (siswa) perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya. Menurut peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru menyebutkan “Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹³

¹² Notoatmodjo Soekidjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010, h. 19.

¹³ A.Wawan & Dewi M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika, h. 35.

K. KARAKTER

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik, (mengerti nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terdapat dalam diri dan terwujud dalam perilaku, dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴

Karakter dalam bahasa latin disebut dengan “character” yang bermakna instrument of making, dalam bahasa yunani disebut dengan “to mark” yang bermakna menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan “watak” yang bermakna sifat pembawaan yang memengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat dan perangai.¹⁵

Proses pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara terpadu. Proses tersebut didasarkan bahwa sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar, dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan untuk menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi, pertama, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik. Kedua, peserta didik harus meneladani orang yang terkenal berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad SAW. Cara guru menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat peserta didik dan mengeritik orang lain dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi peserta didik.

Variasi metode perlu dilakukan dalam pendidikan karakter karena kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan seorang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam temperemen dan wataknya. Ada yang memiliki temperemen tenang, mudah gugup atau grogi.

¹⁴ ibid, h. 36.

¹⁵ Oktaviana, L. (2014). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁶ Notoatmodjo Soekidjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010, h. 21

L. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KARAKTER SISWA

a. Faktor Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi penting dalam menciptakan

ketenteraman batin anak didik yang masih tergolong remaja, bila dia merasa adanya kehangatan, kasih sayang dan ketenteraman ibu bapak terhadap dirinya, maka jiwanya akan tenteram. Apabila orang tua memahami anaknya dan menjadi teman untuk menumpahkan perasaan dari segala kesulitan, maka anak tidak akan nakal karena yang dihadapinya dapat diatasi dengan cara yang wajar dan akal yang sehat.

Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilakukan orang tua dengan jalan membiasakannya pada akhlak yang diajarkan agama, dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran dan keadilan, orang tua harus memberi contoh yang baik.

b. Faktor Sekolah

Menurut Musthafa Fahmi menuliskan dalam bukunya yang berjudul Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat bahwa: Sekolah mempunyai tugas penting yaitu berusaha untuk membina sikap yang disenangi, lalu menumbuhkan sikap-sikap tersebut. Apabila sikap-sikap tersebut telah dibina, maka ia menjadi pendorong yang akan menolong dalam pembinaan pribadi murid.

C. Faktor Lingkungan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat membantu manusia dalam berbagai lapangan kehidupan. Berkat kemajuan iptek, segalanya menjadi seba mudah, menyenangkan dan menggiurkan. Apabila orang tidak waspada terhadap perkembangan dan kemajuan di segala bidang yang bergerak amat cepat dan tidak mengenal batas, maka orang akan kebingungan dan ragu-ragu.

M. KESIMPULAN

Beberapa uraian mengenai “Bimbingan Konseling Terhadap Proses Pembentukan Perilaku Siswa”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : bimbingan konseling adalah suatu proses yang sama-sama memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok orang untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan tujuan

menjadikan konseli lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, sehingga dapat menjani hidup dengan cara yang lebih efektif.

N. DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, Diah, 2010, Psikologi Perkembangan Anak, Yogyakarta: Pustaka Larasati.
- Anas Salahudin, 2010, Bimbingan dan Konseling, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- A.Wawan & Dewi M, 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Med
- Adiputra, Anak Agung Ngurah, 2013, Bimbingan dan Konseling (Aplikasi di sekolah Dasar), Yogjakarta: Graha Ilmu.
- Abdul Majid, Dkk, 2011, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosda karya.
- Agus Zaenal Fitri, 2012, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bimo Walgito, 2010, Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir), Yogyakarta: Andi.
- Dewa Ketut Sukardi, 1995, Proses Bimbingan dan Penyuluhan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Daradjat, Zakiah, Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Logos, 1999
- Endang Artianti Suhesti, 2012, Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, Musthafa, Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekalah dan Masyarakat, Jakarta: Bulan Bintang
- Kartono, Kartini, Psikologi Umum, Jakarta: CV Bandar Maju,1996
- Mansur Muslich, 2011, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2007. Manajemen Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hibana Sirahman, 2000, Bimbingan dan Konseling Pola I, Yogyakarta: Uci Press.
- Hallen A, 2005, Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Quantum Teaching.
- Sardiman AM, 1990, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Rajawali Press, Jakarta.

Syamsu Yusuf Achmad Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2012).

Sofan Amri, dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.

Tohirin Sirahman, 2007, Bimbingan dan Konseling Berbasis Integritas, Jakarta: Raja Grafindo Persada.